

## ISU LINGKUNGAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL

Feri Setiawan<sup>1</sup>, Kunasiroh<sup>2</sup>, Topan Setiawan<sup>3</sup>, Fanny Hendro A.P<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

<sup>3,4</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

Email korespondensi : ferisetiawan2018@gmail.com

### ABSTRAKS

Kajian ini bertujuan menggambarkan bagaimana isu lingkungan sebagai *part – part* elemeter pembangunan berkelanjutan direspon, lalu ditindaklanjuti oleh masyarakat. Diskursus mengenai lingkungan menjadi mendesak dan bahkan elementer mengingat banyaknya tragedi yang dilakukan oleh manusia terhadap basis hidupnya. Tragedi lingkungan yang manifest sebagai bencana, kerusakan hebat lingkungan, dan adanya reduksi daya sensitivitas peduli lingkungan yang hebat.

Tulisan ini merupakan hasil amatan terhadap sebuah LSM dalam kiprahnya . Hasil penelitian menunjukkan LSM LPTP menjadikan lingkungan sebagai isu yang menjadi spirit dalam proyek – proyek pemberdayaan masyarakat. Beberapa proyek pemberdayaana berwawasan lingkungan dilakukan sebagai bentuk sensitivitas dan tanggungjawab lembaga.

**Kata kunci** : Lingkungan, pembangunan, LSM, pemberdayaan

### PENDAHULUAN

Relasi LSM dengan pelbagai institusi pembangunan global terutama negara – negara donor dan organisasi masyarakat sipil internasional sangatlah berharga. Dengan relasi itu LSM – LSM itu menjadi semacam agen produksi dan reproduksi diskursus rumit lingkungan, pembangunan dan keberlanjutan. Kemampuan menjadi agen ini lantaran lembaga-lembaga donor dan organisasi masyarakat sipil global mempunyai basis finansial yang kuat. Dengan itu maka yang terlihat oleh kita adalah harapan bahwa mereka mampu mendefinisikan skala prioritas problem lingkungan, bahkan hasil rumusannya diagendakan untuk diimplementasikan di negara negara Dunia Ketiga.

Berbagai kajian telah mengupas bagaimana profil dimensi ekonomi politik organisasi-organisasi pembangunan di level lokal, nasional dan global. Namun upaya melihat bagaimana organisasi tersebut bekerja sebagai sistem pengetahuan yang memproduksi dan mereproduksi wacana belum banyak dilihat (Nygren, 1998b, 2000). Artikel ini mencoba mendeskripsikan dan memetakan ragam diskursus lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang berkembang dalam lembaga swadaya masyarakat di Indonesia. Lewat wacana-wacana inilah intervensi lingkungan di Indonesia mendapatkan legitimasi dan pembenaran sosial. Dengan mengambil kasus peran LSM LPTP dalam masalah-masalah lingkungan di Indonesia artikel ini menunjukkan bahwa perkembangan wacana lingkungan dan pembangunan telah berkontribusi mendorong pendefinisian ulang secara kontinyu batas baru hubungan alam dan manusia.

## KERANGKA TEORI

Dalam pendekatan pos strukturalis, wacana dan perbincangan tidak sekedar diletakkan sebagai isu linguistik. Keduanya dianggap sebagai isu sosial karena kemampuannya memproduksi realitas sosial. Bahasa dan perbincangan tentang lingkungan bukan cuma cerminan atas realitas lingkungan tapi juga pembentuk realitas lingkungan (constitutive) (Escobar, 2002). Wacana memungkinkan cerita-cerita disampaikan, termasuk masalah lingkungan apa yang dihadapi manusia serta solusi apa yang bisa diajukan (Dryzek, 1997).

Untuk menggali aspek relasional alam dan manusia dalam perbincangan tentang lingkungan dan pembangunan diperlukan kerangka analisis wacana yang holistik. Karya Dryzek (1997) menawarkan kerangka untuk menganalisa wacana lingkungan. Menurutnya, proses penggalan ini memerlukan identifikasi terhadap beberapa elemen. Identifikasi ini akan membantu menemukan bagaimana diskursus tersebut lingkungan dan manusia serta bagaimana ia membentuk cerita tentang lingkungan (lihat Dryzek, 1997)

Sejak kemunculannya di era 1970an, sebagai respon atas kebijakan pembangunan Orde Baru, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Indonesia telah menjadi pelopor dalam melahirkan wacana-wacana alternatif hubungan manusia dan lingkungan. Data empirik menemukan bahwa LSM di Indonesia yang bergerak dalam isu-isu lingkungan tidak berada dalam alur wacana tunggal. Fragmentasi wacana lingkungan terjadi sangat kuat dan dipengaruhi relasi organisasi-organisasi tersebut dengan kekuatan global melalui skema kerjasama program dan pembiayaan maupun jejaring pengetahuan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan corak deskriptif. Pendekatan yang diambil adalah studi kasus, yakni fokus pada satu subjek penelitian yakni LSM LPTP di Surakarta. Data primer diambil dengan wawancara, observasi / *on the spot* pada lokus – lokus proyek dan kantor utama LPTP. Data skunder didapat dari laman LSM tersebut dan sumber lain yang berkaitan. *Data row*, dipilih dan dipilih sesuai dengan konstruksi permasalahan yang hendak dijabarkan.

## DISKUSI

Setelah melalui berbagai proses diskusi cukup panjang pada tanggal 10 November 1978 dideklarasikan LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) yang pada masa itu beralamat di Jalan Radio Dalam Gang Haji Zain Jakarta Selatan. LPTP ini diharapkan dapat menjadi tempat berorganisasi yang dapat merelisasi idea aktivis-aktivisnya. Organisasi baru itu segera melakukan sosialisasi agar diketahui masyarakat luas. Aktivisnya juga membuat jadwal bertemu dengan beberapa tokoh NGO masa itu di antaranya bertemu dengan Dawam Raharjo (LP3ES) dan mendapat respon positif.

Strategi Dasar yang dimiliki oleh Yayasan LPTP dalam menjalankan kerja profesionalnya adalah “**Membangun proyek masa depan**“. Yakni, setiap proyek yang dikerjakan oleh Yayasan LPTP harus dioreintasikan untuk memberikan manfaat besar saat ini dan memberikan dampak positif besar pada masa depan. Setiap proyek atau program

yang dikerjakan digunakan untuk menyelesaikan masalah sekarang agar tahun 2035 tak terjadi atau menyelesaikan masalah tahun 2035 sejak sekarang dan berdampak bagi generasi yang akan datang/masa depan. Berdasarkan hasil riset di kawasan itu, Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta menyusun program sebagai usaha untuk melakukan perbaikan ekosistem dengan cara mengembalikan sumber-sumber kehidupan melalui 4 pendekatan: (1) Program pertanian berkelanjutan, (2) Program konservasi tanah dan air, (3) Program pengembangan industri rumah tangga (4) Program sanitasi lingkungan. Didalam melaksanakan program, LPTP menggunakan *pendekatan participatory action research* (PAR) dimana ada peran aktif masyarakat dan juga relawan LPTP secara bersama sama melakukan riset, menggali permasalahan yang ada di masyarakat. Hal ini sebagaimana dikatakan staf LPTP, Rahardi berikut ini :

“...saya sudah puluhan tahun bersama masyarakat, ada semacam rasa tertantu bila mereka itu dilibatkan dalam proyek, dalam riset...mereka berperan bersama kami...jadi kalau saya bilang ya mereka merasa di *wong ke* begitu..”( Rahardi, 2020 )

Dalam konsep implementasi program yang dilakukan oleh LPTP, maka kebersamaan di dalam kegiatan, menjadi pendekatan yang senantiasa di lakukan. Hal ini di serap dari bagaimana orang Jawa dengan lokalitas ke-insanannya mampu memberikan energi untuk berkarya atau menjalankan program dengan efektif. Dalam kearifan orang Jawa ada istilah *ngewongke liyan* atau dalam bahasa Indonesia “memanusiakan” dan dalam hal ini apabila seseorang itu *diwongke* maka dia dianggap eksis, merasa keberadaanya diakui. Dalam konteks ini *ngewongke* tadi menjadi manifestasi salah satu prinsip pengembangan masyarakat yakni lokalitas. Lokalitas dalam hal ini lebih kepada bagaimana orang – orang Jawa mendapat tempat untuk berperan sehingga eksistensinya adalah eksistensi yang dikedepankan, bukan ditinggalkan apalagi di negasi.

Dengan melaksanakan kegiatan riset bersama – sama , berarti ada kongruensi antara apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dengan apa yang kelak didisain program oleh lembaga. Dengan ini harapan akan terlaksanakannya sebuah program akan lebih tinggi, dengan derajat kualitas yang lebih tinggi pula. Hal itulah yang menjadi spirit, bagaimana LPTP mendisain program dan melaksanakannya dengan baik dengan keandalan kolaboratif dengan masyarakat. Logika ini menjadi hal yang penting, sebagaimana dikatakan oleh staf LPTP, Rahadi berikut ini :

“....saya kira, ini yang saya alami dengan teman teman di lapangan, bahwa masyarakat itu adalah aktor utama, justru masyarakat menjadi pihak yang mengorganisir aktivitasnya....ya kita – kita ini kan hanya fasilitator..kita ini *co-reseacher* ..masyarakat menjadi aktif..... ” ( Rahadi, 2020 )

Cara berpikir LPTP yang memperhatikan lokalitas dan keinsanan masyarakat (Jawa) yang lain tercermin dari bagaimana lembaga ini merumuskan kegiatan dengan pendekatan “ belajar bersama ”, yang kemudian diformulasikan secara metodis seperti *pendekatan sekolah lapang rakyat, mempengaruhi seseorang tidak bisa dengan hanya satu tindakan tertentu, namun menggunakan tindakan yang sistematis. LPTP adalah fasilitator,*

*bukan guru. dan pengalaman hidup masyarakat merupakan materi pembelajaran dalam sekolah.*



Pemuda, Sampah dan Peternakan Domba : Manifestasi *sa iyek sa eko kapti*  
( Sumber : Web LPTP)

Hal lain sehubungan dengan keinsanan yang lokal adalah misalnya *sa –iyek sa eko kapti* yang menggambarkan bagaimana kebersamaan dalam berkarya, dalam membangun masyarakat. Kesaling-berperanan diantara masyarakat ini sesungguhnya adalah modal sosial yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai NGO yang ingin melaksanakan program – program mereka di suatu desa atau masyarakat. Dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa ada peluang yang besar akan implementasi program apabila sebuah LSM bisa “menubuh” dengan masyarakat setempat, dengan panduan filosofis diatas. Pendekatan yang di kembangkan LPTP diarahkan agar keberadaan LPTP bukan laksana guru yang paling menguasai ilmu, lalu dengan congkaknya mempenetrasikan pengetahuannya itu, namun memberikan rangsangan bagaimana masyarakat pada ujungnya adalah masyarakat yang *auto learning continously*.

## KESIMPULAN

Dalam praktik kerja empirik LPTP, didapatkan kenyataan betapa pengetahuan lokal masyarakat setempat, bukan sesuatu yang lessvalue, sehingga menjadi bagaian yang pantas di negasi. Pengetahuan lokal yang berbasis kultural insan misalnya, adalah modal bagi upaya memuluskan pelaksanaan program. Antara penyuluh dan masyarakat adalah perpapasan dalam hal berbagi ilmu dan pengetahuan. Mereka kemudian mempertarungkan diskursus modern dan tradisional dalam pengembangan masyarakat. Maka dalam hal apa yang masyarakat lokal miliki, pengetahuan lokal maupun kearifan lokal menjadi menu yang wajib disantap agar memberi energi pemberdayaan yang kuat bagi pelaksana. Hal – hal seperti itulah yang dtangkap oleh LPTP sehingga mampu menjalankan program dengan baik, dan dirasakan manfaatnya secara nyata oleh masyarakat yang terlibat didalam program pemberdayaan tersebut

### DAFTAR PUSTAKA

- Dryzek, J. S. (1997). *The politics of the earth: environmental discourses*. Oxford University Press.
- Escobar, A. (1995). *Encountering development: The making and unmaking of the Third World*. Princeton.
- Escobar, A. (2002). *Constructing nature. elements for a post-structural political ecology*. In R. Peets & M. Watts (Eds.), *Liberation ecologies. Environment, development and social movements*. London and New York: Routledge.
- Ife, Jim & Tesorieso, Frank, (2008), *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Karsidi, Ravik, (2001), *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal MediaTor, Volume 2 , No 1, 2001
- Korten, David C. (1984). *Pembangunan yang Memihak Rakyat*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Moeis, Drs. Syarif. (2009). *Pembangunan Masyarakat Indonesia Menurut Pendekatan Teori Modernisasi dan Teori Dependensi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nygren, A. (1998a). *Environment as discourse: searching for sustainable development in Costa Rica*. *Environmental Values*. Volume 7. pp. 201-222.
- Nygren, A. (1998b). *Struggle over meanings: reconstruction of indigenous mythology, cultural identity and social representation*. *Ethnohistory*. Volume 45. Issue 1.
- Stalker, Peter. (2008). *Millenium Development Goal's*. Jakarta: Setneg. RI.  
<http://lptp.or.id/pengembangan-usaha-ternak-domba-kaliboto-green-institute-kgi>